

ANALISIS SEMIOTIKA (ROLAND BARTHES) PADA LIRIK LAGU ALBUM “TANPA AKU” KARYA PANJI SAKTI

Nuriyah Mabruroh, Akhmad Tabrani, Elva Riezky Maharany

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Malang

22101071030@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya kajian akademik yang mendalam mengenai makna lirik lagu dalam album Tanpa Aku karya Panji Sakti, khususnya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mengkaji konsep *death of the author* dalam lirik-lirik lagu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks, melalui model dua tingkat Barthes: denotasi, konotasi dan kematian pengarang. Data diperoleh dari sepuluh lagu dalam album Tanpa Aku, kemudian dianalisis dengan membagi lirik menjadi bait dan larik, yang selanjutnya ditafsirkan berdasarkan simbolisme, diksi, dan makna kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album ini menyimpan simbol-simbol spiritual dan eksistensial, seperti penggunaan elemen alam (air, hujan, malam) untuk menyiratkan pengalaman kehilangan, keterasingan, dan pencarian makna Ilahi. Sementara itu, makna konotatif mengungkapkan lapisan emosi kolektif, seperti kesedihan, rindu, dan kerinduan metafisis yang tidak lepas dari konteks kehidupan urban modern. Konsep *death of the author* terefleksi dalam pembacaan bebas oleh pendengar, yang memungkinkan interpretasi bersifat terbuka dan subjektif. Penelitian ini membuktikan bahwa teks lagu dalam musik indie Indonesia memiliki potensi analisis sastra dan wacana ideologis yang mendalam, serta berkontribusi dalam pengembangan kajian semiotika di ranah musik kontemporer.

Kata-Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, denotasi, konotasi, kematian pengarang, lirik lagu, Panji Sakti.

I. PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang luas dan signifikan, dimana lirik lagu berperan sebagai penyampaian pesan dan ekspresi emosional bagi pendengar. Lirik lagu tidak hanya sebagai ungkapan kata-kata yang mengiringi melodi, tetapi juga sebagai karya sastra yang mampu menyampaikan makna mendalam dan variasi pengalaman hidup (Moeliono dalam Yulianto dkk., 2023). Bahasa yang sederhana dalam lirik lagu memudahkan penerimaan sekaligus memberikan ruang bagi kreativitas penyair dalam merangkai kata sehingga dapat menyentuh perasaan pendengar secara luas (Prameswari, 2023; Putri, 2020).

Walaupun lirik lagu merupakan objek kajian yang potensial, penelitian yang mengupas makna lirik secara komprehensif melalui pendekatan semiotika Roland Barthes masih terbatas, khususnya dalam konteks lagu Indonesia. Studi sebelumnya cenderung fokus pada makna denotatif dan konotatif tanpa mengintegrasikan konsep kematian pengarang (*death of the author*), yang memungkinkan pembaca memiliki kebebasan interpretasi dan makna yang beragam (Putri, 2024). Kekosongan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi aspek makna dalam lirik dengan kerangka teori semiotika yang lebih holistik.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperjelas bagaimana lirik lagu dapat berfungsi sebagai media komunikasi multi-dimensi yang membuka ruang interpretasi subjektif dari pendengar, tidak lagi bergantung pada maksud pengarang semata. Pendekatan Roland Barthes, yang menempatkan teks sebagai ruang dialog terbuka, memberikan landasan teoritik yang tepat dalam mengkaji interaksi antara teks lirik dan pembaca/penerima secara lebih dinamis dan kontekstual (Aisya dkk., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu album “Tanpa Aku” karya Panji Sakti serta menerapkan konsep kematian pengarang guna memahami interpretasi kebebasan yang muncul dari pembaca atau pendengar. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis teks, penelitian ini mengkaji sepuluh lagu dalam album tersebut yang sarat dengan tema cinta, kesedihan, dan pencarian makna kehidupan.

Sebagai kontribusi, artikel ini memperkaya kajian semiotika sastra musik Indonesia dengan penerapan teori Barthes yang belum banyak dilakukan secara mendalam di ranah lokal. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya menambah wawasan dalam kajian sastra dan musik, tetapi juga memberikan perspektif baru bagi akademisi dan praktisi dalam memahami kompleksitas dan keberagaman makna yang terkandung dalam lirik lagu sebagai produk budaya yang hidup dan dialogis.

Landasan Teori

Semiotika mempelajari hubungan secara keseluruhan, bukan hanya meneliti tentang penanda dan petanda. Salah satu nama yang paling dikenal dalam semiotika adalah Roland Barthes Filsuf asal Prancis, Roland Barthes juga merupakan seorang semiologi, strukturalis, dan kritikus sastra. Roland Barthes merupakan salah satu tokoh yang paling disukai yang meneruskan ide-ide Ferdinand de Saussure semasa hidupnya. Seperti diketahui, orang pertama yang mengembangkan semiotika adalah Saussure (Almas, 2024).

Menurut Alex Sobur (2020) Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, seorang eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra. Menurut Barthes, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mewakili asumsi-asumsi dari peradaban tertentu pada saat tertentu dalam waktu. Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes inilah yang

kemudian dikenal dengan “order of signification”. Teori Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi.

Makna Denotasi

Makna pada tingkat yang pertama adalah makna denotasi, makna denotasi merupakan tanda yang terdiri dari tanda dan petanda. Denotasi didefinisikan sebagai apa yang kita yakini sebagai makna harfiah dan tetap dari sebuah kata yang secara ideal diakui oleh semua orang. Sebaliknya, konotasi adalah tingkat kedua dari pemaknaan dan melibatkan perubahan makna kata terkait. Menurut Barthes, hal ini hanya signifikan secara teoritis. Tommy Christom memberikan penjelasan mengenai mitos, konotasi, dan denotasi dalam semiotika budaya sebagai berikut. Denotasi adalah tanda yang memberikan makna yang jelas, ringkas, dan sederhana dengan menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda, antara tanda dan rujukannya pada realitas. Dalam situasi ini, makna yang dicapai disebut sebagai makna denotatif (Fakri dkk, 2023).

Pada makna denotasi sebuah kata dapat ditafsirkan atau digambarkan dengan menggunakan panca indera penglihatan untuk menangkap dan menunjukkannya. Makna denotasi merupakan makna primer. Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Makna denotatif mengacu pada penggunaan bahasa yang maknanya sesuai dengan apa yang diungkapkan. Denotasi sebuah kata dianggap sebagai makna objektifnya, sedangkan konotasi dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya (Putri, 2024).

Denotasi, menurut Barthes, merupakan sebuah tanda yang penandanya menghasilkan makna yang sebenarnya dengan tingkat kesepakatan yang tinggi. Menurut Barthes, tingkat pertama dari pertandaan adalah denotasi, dan tingkat kedua adalah konotasi. Rusmana (2023) menyatakan bahwa sastra merupakan contoh paling jelas dari sistem pemaknaan tingkat kedua yang didasarkan pada bahasa sebagai sistem utama yang ditemukan dalam sastra. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda dari sudut pandang linguistik, dalam hal ini yaitu makna harfiahnya (Trimo Wati, 2022).

Makna Konotasi

Makna konotasi adalah makna kias atau bukan makna yang sebenarnya dan berkaitan dengan perasaan. Makna konotatif mengacu pada makna yang dihasilkan yang menghubungkan emosi pengguna bahasa dengan kata-kata yang mereka dengar dan baca. Makna ini diperoleh dengan menambahkan makna kognitif dari komponen lain ke

makna kognitif dari komponen lain atau dengan menafsirkannya secara bersama-sama (Fakri, 2024).

Secara umum, konotasi mengarah pada makna yang diungkapkan secara tidak langsung. Makna konotasi berkaitan dengan budaya, pengalaman lingkungan, konteks penggunaan, pendidikan, emosi, dan pandangan dunia. Konotasi merupakan makna yang tidak terikat oleh referensi dan denotasi tetapi memiliki faktor tambahan seperti emosi (Almas , 2024). Menurut konsep Barthes, konotasi setara dengan cara ideologi berfungsi, yang disebutnya sebagai “mitos” dan membantu mengungkapkan dan mempertahankan nilai-nilai yang berlaku pada periode waktu tertentu (Sobur, dalam Putri, 2024).

Jadi kesimpulannya Denotasi dan konotasi adalah dua tingkat makna tanda yang cukup penting dalam semiotika. Konotasi memberikan lebih banyak tingkatan makna, baik secara budaya, emosional, atau simbolis, sedangkan denotasi memberikan makna yang bersifat jelas. Sangat penting untuk memahami keduanya, terutama ketika menganalisis sebuah karya sastra, puisi, iklan, mitologi, dan jenis komunikasi lainnya.

Kematian Pengarang (*death of the author*)

Roland Barthes dalam esainya *The Death of the Author* (1977) mengajukan gagasan bahwa seorang pengarang tidak lagi memiliki otoritas mutlak atas makna sebuah teks setelah teks tersebut dirilis kepada publik. Teks, dalam hal ini lirik lagu, menjadi entitas otonom yang terus-menerus diinterpretasi ulang oleh pembaca (pendengar) berdasarkan latar belakang sosial, kultural, dan emosional masing-masing. Dalam kerangka ini, makna tidak bersifat tunggal ataupun tetap. Penulis lagu seperti Panji Sakti tidak lagi menjadi sumber utama makna, karena makna lahir dari pembacaan, bukan dari penciptaan (Barthes, 1977). Pendengar bebas memaknai simbol seperti “air mata”, “taman”, atau “hujan” sesuai dengan pengalaman spiritual atau eksistensial mereka sendiri (Almujalli,2023).

Salah satu gagasan revolusioner Roland Barthes, yang diperkenalkan dalam esainya "Kematian Pengarang", adalah pemisahan antara makna teks dan niat pengarangnya. Barthes berpendapat bahwa setelah sebuah karya ditulis dan dirilis, identitas, suara, dan maksud penulis tidak lagi menjadi otoritas tunggal dalam menentukan makna. Sebaliknya, makna sebuah teks berasal dari interaksi aktif antara pembaca dan teks itu sendiri (Wang Xudong, 2024).

Konsep ini menegaskan bahwa teks bersifat terbuka dan multi-dimensi, terdiri dari berbagai kutipan, kode, dan referensi yang dapat diinterpretasikan secara mendalam oleh berbagai jenis pembaca. Dengan "kematian pengarang", Barthes memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada pembaca, menjadikan teks sebagai simbol yang terus berubah berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan kepekaan interpretatif pembaca (Jati Arya, 2020).

Dalam konteks album Tanpa Aku, penerapan gagasan ini memungkinkan peneliti dan pembaca menemukan beragam lapisan makna yang tidak hanya terbatas pada pengalaman personal Panji Sakti, melainkan mencerminkan gejala sosial yang lebih luas seperti pengalaman spiritual, kerinduan, atau kesunyian dalam kehidupan. Ini memperlihatkan bagaimana teks lirik berfungsi sebagai ruang interpretasi terbuka, di mana makna dibentuk melalui interaksi antara tanda dan pembaca.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang dipilih untuk menggali makna dan interpretasi mendalam terhadap lirik lagu album Tanpa Aku karya Panji Sakti. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan analisis tekstual secara kontekstual dan holistik sesuai dengan tujuan memahami lapisan makna denotatif, konotatif, serta konsep kematian pengarang (Putri, 2024; Aisya dkk., 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode analisis dokumen dan analisis teks, mengingat objek kajian berupa lirik lagu. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data lirik lagu dari album Tanpa Aku karya Panji Sakti melalui platform digital seperti Spotify, YouTube, dan situs lirik resmi, yang kemudian diverifikasi dengan sumber sekunder seperti artikel, ulasan musik, dan wawancara. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk menghimpun teori-teori pendukung, khususnya semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan kematian pengarang), serta literatur terkait kajian sastra, musik, dan budaya populer.

Dari keseluruhan 10 lagu dalam album Tanpa Aku, seluruh lagu dianalisis secara komprehensif karena memiliki keterkaitan tematik dan simbolik yang konsisten. Data lirik dipecah ke dalam satuan bait, lalu dianalisis melalui tiga tahap: identifikasi tanda, interpretasi makna literal (denotatif), dan simbolik (konotatif), serta penafsiran berdasarkan prinsip kematian pengarang sebagaimana dikembangkan Barthes (1977).

Selanjutnya analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tahapan utama: denotatif (makna literal), konotatif (makna simbolik), dan death of the author (pemaknaan oleh pembaca). Lirik lagu dibagi ke dalam unit bait sebagai satuan analisis, lalu setiap bait dianalisis untuk mengidentifikasi tanda, struktur makna, dan simbol.

Tafsir dilakukan tanpa merujuk pada intensi pengarang, melainkan berdasarkan konteks sosial dan pengalaman pembaca. Jika ditemukan ambiguitas makna, digunakan pendekatan intertekstual dan prinsip pembacaan terbuka untuk mengidentifikasi kemungkinan tafsir. Hasil akhir dianalisis secara tematik untuk menemukan pola simbolik dan nilai ideologis dalam keseluruhan album.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Denotasi

Berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya pada tingkatan makna denotatif. Makna denotatif dalam lirik Panji Sakti menunjukkan arti literal dari kata atau frasa yang digunakan. Melalui pendekatan Roland Barthes, penanda (signifier) dan petanda (signified) dianalisis untuk mengungkap arti dasar yang dapat dikenali secara umum oleh pendengar.

Denotasi adalah tanda yang memberikan makna yang jelas, ringkas, dan sederhana dengan menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda, antara tanda dan rujukannya pada realitas. Dalam situasi ini, makna yang dicapai disebut sebagai makna denotatif (Fakri dkk, 2023).

“Utarakanlah ikhwal cintaku”

Lirik dengan pemaknaan kisah cinta Pada (L1B2) Secara denotatif, lirik “Utarakanlah ikhwal cintaku” berarti permintaan agar seseorang menyampaikan urusan cinta milik penutur. Secara linguistik, kalimat ini berbentuk perintah sopan dengan verba “utarakanlah” dan objek “ikhwal cintaku”, yang menunjukkan cinta sebagai sesuatu yang penting dan pribadi. Pilihan kata “ikhwal” memberi kesan formal dan mendalam, mengisyaratkan bahwa cinta tersebut sulit diungkapkan langsung dan perlu disampaikan melalui perantara.

“Ke halaman hatimu aku datang”

Pada (L10B1) secara literal kalimat ini mengatakan bahwa halaman hatimu dan aku datang. Petanda dari kalimat ini adalah tindakan mendekat kepada seseorang yang dianggap

penting secara emosional, dalam hal ini hati menjadi objek tujuan nyata dari perasaan atau perhatian.

“Kau dan aku saling mencari”

“Saling menemukan”

Pada (L10B11 & L10B12) frasa “Kau dan aku saling mencari” melambangkan pencarian bersama akan keterhubungan emosional dan spiritual. Kata “saling” menekankan keterlibatan dua arah yang aktif. Ungkapan “saling menemukan” menandai tercapainya harmoni dan pemahaman mendalam antarindividu. Secara simbolik, keduanya merepresentasikan perjalanan batin menuju cinta yang autentik dan saling melengkapi.

Contoh konkret pada frasa “Kau dan aku saling mencari”, yang secara denotatif mengacu pada seseorang yang memiliki keterhubungan sosial. Begitu pula dengan “Ke halaman hatimu aku datang” memiliki makna literal berupa tindakan mendekat secara emosional atau fisik. Makna denotatif yang ditemukan tersebar dalam tema cinta, kesedihan, kehilangan, dan spiritualitas.

Berdasarkan pemaknaan ini, makna denotatif dalam lagu-lagu Panji Sakti dapat dibedakan dengan cukup jelas, karena umumnya menggunakan kata-kata yang langsung mengarah pada tindakan atau kondisi nyata tanpa menyertakan simbolisme yang mendalam. Sejalan dengan teori Roland Barthes bahwa tanda pada tingkat pertama (denotasi) menunjukkan makna objektif dan literal yang dipahami secara umum oleh masyarakat (Putri, 2024).

Penanda dalam lirik Panji Sakti juga menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan tidak seluruhnya bersifat metaforis, melainkan tetap menyajikan deskripsi langsung sebagai pengantar makna yang lebih dalam pada level konotasi (yang akan dibahas selanjutnya). Temuan ini memperkuat pernyataan Rusmana (2023) yang menyebut bahwa sastra merupakan contoh paling jelas dari sistem pemaknaan bertingkat, di mana makna denotatif digunakan sebagai pijakan awal sebelum naik ke level konotatif atau simbolik.

Melalui analisis ini, terlihat bahwa Panji Sakti menggunakan diksi yang lugas tetapi tetap puitis untuk menggambarkan keadaan nyata, seperti rindu, kepergian, dan ketidakhadiran. Denotasi yang digunakan memperkuat kesan realisme emosional dalam setiap lagu.

Makna Konotasi

Makna konotatif menyentuh tingkat yang lebih dalam dan bersifat simbolik, emosional, serta sarat nilai budaya dan spiritual. Lagu-lagu dalam album ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangkitkan emosi dan renungan.

Makna konotatif merupakan makna kedua dalam teori semiotika Roland Barthes. Jika makna denotatif berkaitan dengan arti literal, maka makna konotatif mengacu pada makna yang lahir dari pengalaman, emosi, ideologi, dan budaya yang melekat dalam diri pembaca. Secara umum, konotasi mengarah pada makna yang diungkapkan secara tidak langsung. Makna konotasi berkaitan dengan budaya, pengalaman lingkungan, konteks penggunaan, pendidikan, emosi, dan pandangan dunia. Konotasi merupakan makna yang tidak terikat oleh referensi dan denotasi tetapi memiliki faktor tambahan seperti emosi.

“Jiwaku sekuntum bunga kemboja

“Dihempas angin”

“Didera hujan”

“Disengat matahari”

“Dicekam cerita”

Pada (L9B1, B2,B3 dan B4) mengandung makna konotasi pengalaman hidup yang penuh tantangan dan ujian. Bunga kemboja yang dikaitkan dengan keindahan, kesucian dan kematian. Dalam kalimat Dihempas angin, didera hujan, disengat matahari merupakan tantangan sebuah kehidupan yang tidak mudah. Makna yang dihasilkan adalah pengalaman ketabahan dan keteguhan dalam menghadapi liku-liku kehidupan.

Sebagai contoh, frasa “Jiwaku sekuntum bunga kamboja” mengandung konotasi yang kuat tentang kesucian, kematian, dan ketenangan. Kamboja sering dikaitkan dengan makam atau kematian, sehingga lirik ini bukan hanya menunjukkan keindahan tetapi juga kontemplasi spiritual dan kefanaan hidup.

“Esok saat sampai di pantai harapan”

“Aku tahu perjalanan belum usai”

Pada (L5B10 dan B11) menggambarkan pengalaman hidup sebagai perjalanan panjang yang penuh harapan dan tantangan. “Pantai harapan” menjadi simbol tujuan atau impian, sementara perjalanan yang belum usai melambangkan proses hidup yang terus berjalan. Makna yang dihasilkan adalah pengalaman batin dalam menghadapi perjalanan hidup yang penuh ketidakpastian.

“Hidupnya menghamba hanya pada Allah saja”

“Mohon maafkanlah segala kerendahan adabku”

Pada (L2B11 dan L2B12) yang menunjukkan sikap pembelajaran moral dan spiritual. Menunjukkan keimanan yang kuat, menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang maha kuasa, memohon ampun atas segala sikap perilaku terhadap yang maha kuasa. Makna yang muncul adalah kesungguhan dalam beribadah disertai kesadaran atas kesalahan dan membutuhkan ampunan.

“Bantu aku mencintai jalan pulang”

“Bantu aku merindukan-Mu”.

Pada (L7B5 dan B7) terdapat makna konotasi menunjukkan proses pengampunan kedamaian kepada yang maha kuasa. Makna konotatifnya adalah doa dan harapan mencintai perjalanan menuju spiritual, kedekatan batin dan merasakan kerinduan kepada yang maha kuasa.

Lagu-lagu seperti “Tanpa Aku”, “Malam Ini”, dan “Fragmen Perahu” memuat simbol-simbol seperti hujan, laut, malam, dan ruang sebagai lambang keterasingan, pencarian makna hidup, dan hubungan dengan Tuhan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nöth (1995), konotasi berperan penting dalam membentuk mitos atau ideologi yang tersembunyi dalam teks. Maka, makna konotatif pada lirik Panji Sakti tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mewakili nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional yang sedang dialami atau dibayangkan oleh pembaca.

Sehingga dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa lirik dalam album yang dibangun oleh Panji Sakti mengandung makna Konotasi yang cenderung mendalam dan reflektif, mencerminkan pengalaman personal yang kemudian dijadikan pengalaman kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya Panji dapat dibaca sebagai bentuk “mitos” dalam konsep Barthes, yaitu representasi ideologis atau nilai tertentu dalam budaya. Hal ini sejalan dengan teori Barthes bahwa konotasi adalah hasil pembacaan subjektif yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya pembaca, bukan semata-mata dari maksud pengarang (Barthes dalam Chandler, 2007).

Kematian pengarang (*death of the author*)

Salah satu aspek utama dari teori Barthes adalah *death of the author*, yakni menempatkan makna di tangan pembaca, bukan pencipta karya. Dalam konteks ini, lagu-lagu Panji Sakti dianalisis bukan untuk mencari niat asli pengarang, tetapi untuk memahami kemungkinan makna berdasarkan interpretasi pembaca.

Roland Barthes dalam esainya *The Death of the Author* menyatakan bahwa seorang pengarang tidak lagi memiliki otoritas mutlak atas makna sebuah teks setelah teks itu dirilis ke publik. Menurut Barthes, teks itu sendiri dan proses pembacaan aktif harus menjadi fokus utama dalam interpretasi, bukan hanya biografi atau tujuan penulis. Sebagai hasilnya, pembaca memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari penulis, dan teks adalah simbol yang terus berubah berdasarkan latar belakang dan pengalaman pembaca (Jati Arya, 2020).

"Ada yang sedang seperti menyendiri"

"Tapi nyatanya dia tidak sendiri"

"Dia sedang asyik bercengkrama dengan semesta"

Pada (L2B1-B3) beberapa tafsir yang dapat dihasilkan oleh pembaca diantaranya, secara spiritual di mana seseorang tidak sendiri dan selalu bersama yang maha kuasa meski secara fisik sendiri. Secara emosional menunjukkan seseorang yang sedang berdamai dengan dirinya sendiri.

"Seperti burung yang sedang membuat sarang"

"Dari rumput dan ilalang"

Pada (L3B1 dan B2) beberapa tafsir yang dapat dihasilkan oleh pembaca diantaranya usaha, ketekunan, perjuangan dalam sebuah kehidupan, baik tentang cinta atau spiritual.

Sebagai contoh, lagu "Dia danau" dapat dimaknai sebagai kerinduan terhadap seseorang yang telah tiada, tetapi bisa juga ditafsirkan sebagai cerminan keterasingan batin. Begitu pula lagu "Kepada Noor" bisa diinterpretasikan sebagai seruan spiritual, namun juga sebagai ekspresi cinta universal. Interpretasi ini menunjukkan bahwa makna dalam teks bersifat terbuka dan jamak.

Dengan membebaskan makna dari otoritas pengarang, pembaca/pemakna diberi ruang untuk meresapi, menafsirkan, bahkan menghubungkan pengalaman pribadinya dengan teks lagu. Inilah esensi teori Barthes, bahwa teks tidak dapat ditetapkan ke satu sumber saja, melainkan didapatkan dari banyak dimensi dari berbagai referensi (Wang Xudong, 2024).

Meskipun setiap lagu dalam album Tanpa Aku dianalisis secara terpisah, jika ditinjau secara keseluruhan, terdapat benang merah yang konsisten pada dimensi tematik dan simboliknya. Tema besar yang mendasari seluruh lirik adalah pencarian eksistensial dan spiritualitas cinta. Lagu-lagu seperti Tanpa Aku, Tidur Dalam Matamu, dan Menghamba Hanya Pada Allah Saja memperlihatkan transformasi makna cinta, dari yang bersifat manusiawi hingga menuju penghambaan dan ketundukan kepada sang maha kuasa.

Lirik-lirik dalam album Tanpa Aku karya Panji Sakti menunjukkan struktur makna yang kompleks dan berlapis. Pada tingkat denotatif, lirik merepresentasikan pengalaman emosional secara literal seperti kesedihan, kesunyian, dan kehilangan melalui diksi yang sederhana dan langsung. Sementara itu, pada level konotatif, muncul simbol-simbol alam dan spiritual seperti “malam”, “hujan”, dan “cahaya” yang membentuk makna emosional dan refleksi eksistensial. Lebih jauh, melalui konsep *death of the author*, makna lirik tidak dibatasi oleh intensi pencipta, melainkan dibuka untuk interpretasi bebas oleh pembaca atau pendengar berdasarkan latar sosial, emosional, dan kultural masing-masing. Ketiga lapisan ini membentuk jejaring makna yang saling melengkapi, menjadikan lirik lagu dalam album ini sebagai teks sastra yang tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga mengandung nilai simbolik dan ideologis yang dapat ditafsirkan secara jamak.

III. SIMPULAN

Lirik-lirik dalam album Tanpa Aku secara denotatif menampilkan gambaran literal mengenai pengalaman sehari-hari manusia seperti cinta, doa, kehilangan, dan kesendirian. Lirik-lirik seperti “utarakanlah ikhwal cintaku”, “ke halaman hatimu aku datang”, atau “jiwaku sekuntum bunga kamboja” merepresentasikan tindakan atau suasana yang konkret dan dapat dimengerti secara langsung. Pola yang dominan ditemukan adalah penggunaan alam sebagai refleksi kondisi emosional, seperti taman untuk menggambarkan harapan, hujan sebagai penderitaan, dan malam sebagai perenungan.

Secara konotatif, memiliki nilai simbolik dan emosional yang dalam, menyiratkan pesan-pesan religius, spiritual, dan eksistensial. Simbol seperti bunga kamboja, perahu, halaman hati, dan angin digunakan berulang untuk menyampaikan perjalanan batin manusia dalam merespons kesakitan dan pencarian makna hidup. Terdapat pola gaya bahasa yang khas, yaitu metafora spiritual dan simbol alam yang digunakan secara konsisten untuk mengekspresikan rasa kehilangan, harapan, dan keheningan batin.

Dalam perspektif *death of the author*, ditemukan bahwa makna dari lirik-lirik lagu dalam album Tanpa Aku tidak bergantung pada intensi Panji Sakti sebagai pencipta lagu. Sebaliknya, makna justru muncul melalui proses pemaknaan aktif oleh pembaca atau pendengar. Hal ini memungkinkan setiap individu untuk menafsirkan lirik secara bebas sesuai latar belakang, pengalaman hidup, dan nilai-nilai pribadi masing-masing. Teks dalam album ini bersifat terbuka dan mengundang tafsir jamak, yang memperkuat relevansi konsep Barthes dalam konteks karya musik kontemporer. Interpretasi tidak bergantung pada siapa Panji Sakti atau

apa yang ia maksudkan, tetapi pada bagaimana teks itu berbicara kepada pembaca sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan.

Dalam album Tanpa Aku karya Panji Sakti, peneliti menemukan bahwa lirik-liriknya menggambarkan perjuangan spiritual dan eksistensial yang diartikulasikan melalui simbol alam seperti air, hujan, dan malam menghadirkan perpaduan antara kedalaman makna dan kesederhanaan ekspresi, mencerminkan karakter khas musik Indonesia yang puitis dan reflektif. Temuan utama berupa narasi kehilangan dan pencarian Tuhan melalui simbol alam, serta kontribusi pada pengembangan kajian semiotika Barthes dalam analisis musik sebagai teks sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110-118.
- ALMAS, VICHA NURVIANDITA, Errika Dwi Setya Watie, S Sos, M I Kom, and No Jenis File File. n.d. "ANALISIS SEMIOTIKA PESAN."
- Bahrian, M. A. M. (2022). *Pemaknaan Lirik Lagu Secukupnya (Studi Analisis Semiotika Lirik Lagu Secukupnya Yang Dipopulerkan Oleh Hindia)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Bahrian, Muhammad Alvin Maulana. 2021. *PEMAKNAAN LIRIK LAGU EVALUASI (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Evaluasi Yang Dipopulerkan Oleh Hindia)*. Skripsi.
[http://repository.unissula.ac.id/28293/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/28293/1/I](http://repository.unissula.ac.id/28293/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/28293/1/I%20lmu%20komunikasi_32801800022_fullpdf.pdf)
[lmu Komunikasi_32801800022_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/28293/%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/28293/1/I%20lmu%20komunikasi_32801800022_fullpdf.pdf).
- Damayanti, Indah Kusuma. 2022. "Makna Terhadap Mitos Dalam Lirik Lagu 'Takut' Karya Idgitaf: Kajian Semiotika Roland Barthes." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9 (1): 31. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6150>.
- Dewi, Shinta Utami, and Eny Susilowati. *REPRESENTASI KOMUNIKASI ORANG TUA dan ANAK PADA FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI (NKCTHI)(Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Diss. UIN Surakarta, 2024.
- Dewi, Shinta Utami. 1967. "Representasi Komunikasi Orang Tua dan Anak Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkethi)." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5-24.
- Estrada, Perindo, and Lena Marianti. 2023. "Analisis Semiotika Makna Kasih Sayang Pada Lirik Lagu 'Ayah' Karya Rinto Harahap." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 1 (4): 887-93.
- Fakri, M. M. O., Indrawati, I., & Fitri, H. U. (2023). Analisis Makna Semiotika Pada Lirik Lagu Di Ujung Hari Karya Ungu. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(4), 700-709.
- FATIMAH. 2019. *Semiotik*. Metzler Lexikon Kunstwissenschaft.
https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117.

- Fiatur Rohmaniah, Al. 2021. "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2 (2): 124–34.
<https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>.
- Faiz, Moh, Akhmad Tabrani, and Hasan Busri. 2019. "Bentuk-Bentuk Kekerasan Dalam Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Ilmiah Nosi* 7 (1): 97–108.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/4412>.
- Haq, D. D., & Fikra, H. (2024). Mahabbah dan Fana: Analisis Makna Asosiatif Lagu "Tanpa Aku" Karya Panji Sakti. *Jurnal Riset Agama*, 4(3), 168-178.
- Harnia, Neng Tika. 2021. "Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu 'Tak Sekedar Cinta' Karya Dnanda." *Jurnal Metamorfosa* 9 (2): 224–38.
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>.
- Indiati, Fitri, Program Studi, Bahasa dan, Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, D A N Ilmu, Universitas Nusantara, and Pgri Kediri. 2024. "DALAM ALBUM DUNIA CINTA dan KOTORNYA."
- Indraswari, O. A., & Yuliyanto, A. (2023). Gaya Bahasa dan Makna Lagu Nadin Amizah: Beranjak Dewasa, Bertaut, dan Mendarah.
- Jati, A. (2020). The Role and the Significance of the Reader and the Act of Reading in Roland Barthes's "The Death of the Author". In *E3S Web of Conferences* (Vol. 202, p. 07079). EDP Sciences.
- Komunikasi, Jurusan Ilmu, Fakultas Teknologi, Informasi dan, Universitas Semarang. 2024. Analisis Semiotika Makna Kecemasan Pada Lirik Lagu "Graduation " Karya NCT DREAM SKRIPSI.
- Luthfiah, Finna Nazmi, and Sabri Sabri. 2023. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lagu 'Sun Goes Down' Karya Lil Nas X." *Tuturlogi* 4 (3): 69.
<https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2023.004.03.2>.
- M. Moeliono, Anton, Hans Lapoliwa, and Hasan Alwi. 2017. *Adan Pengembangan d Pe b Kementerian Pendidikan dan Kebud. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*.
- Mardiyah, Lu'lu'atul, Siswanto PHM, and Setia Naka Andrian. 2021. "Semiotika Dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Tulus." *Seminar Nasional Literasi* 6 (1): 325–43.
- Melawi, Stkip. 2024. "ANALISIS MAKNA DALAM LIRIK LAGU WONDERLAND INDONESIA KARYA ALFFY REF Aprima Tirsia 1 , Mastiah 2 , Enis Wulandari 3" 5:281–85.
- Okta Fakri, Masagus Muhammad, Indrawati Indrawati, and Hartika Utami Fitri. 2023. Analisis Makna Semiotika Pada Lirik Lagu Di Ujung Hari Karya Ungu. *Social Science and Contemporary Issues Journal*. Vol. 1.
<https://doi.org/10.59388/sscij.v1i4.376>.
- Pahrepi, Moh Reza, Murni Yanto, and Agita Misriani. Analisis Lagu Kala Sang Surya tenggelam karya guru Soekarnoputra dalam film gadis kretek (kajian Semiotika). Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.

- Pradana, P. A. (2022). Analisis Resepsi Dalam Lirik Lagu Innawa Sabbarae= Analysis of the reception in the lyrics of the song Innawa Sabbarae (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1999. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra." *Jurnal Humaniora* Vol.11 No.:76–84.
<http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>.
- Prameswara, Farhan. 2022. "Musik Sebagai Representasi Perilaku Konsumtif Masyarakat Urban." *E-Proceeding*.
- Pratiwi, A., Aisya, A., & Haminudin, H. (2022). REPRESENTASI PESAN ANTI NARKOBA DALAM LIRIK LAGU "LINTING DAUN"(ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE). *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 2(2), 177-203.
- Putri, Risma Nurdiana, and Muhamad Sholehudin. 2023. "Analisis Semiotik Pada Makna Lagu 'Runtuh' Karya Feby Putri Feat. Fiersa Besari." *Prosiding Seminar Nasional Unit Kegiatan Mahasiswa Penalarana dan Riset*, 192–201.
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2269>.
- Putri. 2024. Analisis Semiotika Makna Kecemasan Pada Lirik Lagu " Graduation " Karya NCT DREAM SKRIPSI.
- Resmi, Rizky Pradana. "Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Breathe" Karya Lee Hi Skripsi."
- Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Susanto, Rizki Akbar, and Maharani Budi Setiawan. 2024. "Pelaksanaan Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Kantor Desa Nusa Makmur Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin," 269–77.
- Trimo Wati, Trimo Wati, Dina Safira Ikmaliani, and Mustolehudin. 2022. "Representasi Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3 (1): 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>.
- Umbu, Fredho, and Wara Kasedu. 2024. "Artikel Review : Analisis Terhadap Lagu Pilu Membiru Dari Kunto Aji" 4.
- Wang, Xudong. "Reflections from" Death of the Author" to" Death of the Reader"." *Advances in Education, Humanities and Social Science Research* 10.1 (2024): 79-79.
- Zaimar, Okke K. S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*.